



ANALISIS ADAT BUDAYA ACEH PADA TRADISI *MEE BUU* TUJUH BULANAN IBU HAMIL DI KAMPONG TANJONG KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Ulfi Maghfirah¹, Tuti Marjan Fuadi²

^{1,2}Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh besar, 23752, Indonesia.

Email korespondensi: ulfimaghfirah@gmail.com¹

Abstract: *The Mee Buu tradition is one of the cultural practices of the Acehnese people which is carried out during the seventh month of pregnancy. This event is carried out by the husband's family, this procession involves delivering rice and side dishes, fruits and the peusijek ritual. This study aims to analyze the meaning, customary values, and socio-cultural functions of the Mee Buu tradition in Gampong Tanjong, Ingin Jaya District, Aceh Besar Regency. The method used is qualitative descriptive. Data was obtained through observation, in-depth interviews with traditional leaders, pregnant women who undergo this tradition, and documentation of activities. The results of the study indicate that the Mee Buu tradition has strong spiritual, social, and symbolic values. In addition to being a form of prayer for the safety of mothers and babies, this tradition also strengthens social ties between residents. However, there have been several changes in its implementation due to the influence of modernization and shifting values. This study recommends preserving the Mee Buu tradition with contextual adjustments so that it remains relevant today.*

Keywords: *Mee Buu, Acehnese traditions, seven months, pregnant women*

Abstrak: Tradisi *Mee Buu* merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Aceh yang dilaksanakan pada masa kehamilan tujuh bulan. acara ini di bawa oleh keluarga suami, prosesi ini melibatkan pengantaran nasi serta lauk pauk, buahan dan ritual peusijek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, nilai adat, dan fungsi sosial budaya dari tradisi *Mee Buu* di Gampong Tanjong, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, ibu hamil yang menjalani tradisi ini, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mee Buu* memiliki nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang kuat. Selain sebagai bentuk doa keselamatan bagi ibu dan bayi, tradisi ini juga mempererat ikatan sosial antarwarga. Namun demikian, terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaannya akibat pengaruh modernisasi dan pergeseran nilai. Penelitian ini merekomendasikan pelestarian tradisi *Mee Buu* dengan penyesuaian kontekstual agar tetap relevan di masa kini

Kata kunci: *Mee Buu, Tradisi Aceh, Tujuh Bulanan, Ibu Hamil*

PENDAHULUAN

Aceh merupakan wilayah yang kaya akan tradisi dan adat budaya yang kuat melekat pada kehidupan masyarakatnya Aceh tidak hanya dikenal sebagai daerah dengan penerapan syariat islam yang kuat , tetapi juga dikenal dengan daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat

tradisi yang telah turun-temurun yang erat dengan adat dan agama yang menyatu dalam aspek kehidupan. Salah satu tradisi yang hingga kini terus dijaga dan dilestarikan adalah tradisi Mee Buu tujuh bulanan, sebuah ritual adat yang dilakukan oleh ibu hamil setelah memasuki usia tujuh bulan kehamilan (Laili Choirul Ummah, 2018, hlm. 105–126). Tradisi ini merupakan salah satu bentuk wujud rasa syukur dan doa kepada Allah SWT agar ibu dan janin selalu dalam lindungan serta diberikan keselamatan hingga proses persalinan berjalan lancar. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga memiliki makna sosial yang sangat penting dalam memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat. Anak merupakan anugerah paling berharga yang Allah titipkan kepada orang tua, sebuah amanah yang harus dijaga dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Bagi banyak pasangan, kehadiran seorang anak terutama anak pertama bukan hanya menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga mempererat keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Gampong Tanjong, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, menjadi salah satu wilayah yang masih aktif menjalankan tradisi Mee Buu. Tradisi ini dijalankan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam proses kehamilan serta persiapan kelahiran anak dalam masyarakat Aceh. Namun, di tengah pesatnya perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi ini mulai menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait pelestarian dan keberlanjutannya di kalangan generasi muda yang mulai kurang tertarik terhadap nilai-nilai tradisional. Dalam pandangan masyarakat Aceh, tradisi mee buu sudah dilakukan sejak lama dan biasanya dilaksanakan oleh pihak keluarga suami atau yang dikenal dengan sebutan mak tuan (mertua dari pihak perempuan). Tradisi seperti ini penting untuk dilestarikan agar generasi mendatang tetap mengetahui dan bisa melanjutkan warisan budaya yang telah ada sejak zaman leluhur. Oleh karena itu, pemahaman tentang adat istiadat serta fungsi dari setiap upacara adat perlu terus dikembangkan.

Keberagaman adat dan budaya menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat modern. Salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti adalah praktik etnoparenting, yaitu bentuk pengasuhan yang berakar dari budaya lokal. Dalam konteks Aceh, hal ini terlihat dalam tradisi menyambut kelahiran bayi melalui tasyakuran tujuh bulanan bagi ibu hamil. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarat akan nilai-nilai filosofis, seperti memperkuat hubungan sosial, menjalin silaturahmi, menjaga persatuan dan kesatuan, menumbuhkan rasa kekeluargaan, serta mengandung unsur pendidikan dan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan tradisi Mee

Buu di Gampong Tanjong, mengkaji makna budaya dan sosial yang terkandung dalam ritual tersebut, serta mengevaluasi peranan lembaga adat dan masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi. Kajian ini sangat penting sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal Aceh yang tidak hanya menilik aspek budaya, tetapi juga bagaimana tradisi ini berintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pembangunan budaya daerah yang berkelanjutan serta menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai adat dan tradisi Aceh.

Dengan demikian, penelitian tentang tradisi Mee Buu tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal Aceh, tetapi juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai adat dan tradisi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga adat, serta masyarakat dalam upaya menjaga dan mengembangkan tradisi Mee Buu sebagai bagian dari pembangunan budaya daerah yang berkelanjutan. Pelestarian tradisi ini juga menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang sarat dengan nilai-nilai luhur, sekaligus memperkuat identitas budaya Aceh di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi dan Budaya dalam kehidupan Masyarakat Aceh

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sangat beragam. Masyarakat Aceh dikenal sangat menjaga warisan leluhur mereka, baik dalam bentuk adat istiadat, nilai-nilai sosial, maupun praktik keagamaan. Salah satu wujud dari kekayaan budaya Aceh adalah tradisi Mee Buu, sebuah adat yang masih dilestarikan terutama di wilayah Aceh Besar. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya mengandung nilai ritual dan simbolik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara keluarga dan komunitas. Tradisi Mee Buu merupakan bentuk nyata rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia kehamilan dan sekaligus permohonan keselamatan bagi ibu dan janin. Kegiatan ini juga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, di mana keluarga besar berkumpul untuk mendoakan dan mendukung ibu hamil.

Dalam pelaksanaannya, tradisi Mee Buu biasanya dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan. Kegiatan ini diprakarsai oleh keluarga suami, yang dalam adat Aceh disebut sebagai "mak tuan", atau mertua dari pihak perempuan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menjaga dan mempererat hubungan antara dua keluarga besar. Nuansa kekeluargaan sangat terasa dalam setiap rangkaian acara yang dilakukan, menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai

kekeluargaan dan solidaritas sosial.

Pengertian dan Makna Tradisi *Mee Buu*

Secara harfiah, istilah "Mee Buu" berasal dari bahasa Aceh, di mana "mee" berarti membawa atau mengantar, dan "buu" berarti nasi. Dengan demikian, Mee Buu dapat diartikan sebagai kegiatan mengantarkan nasi. Namun, makna tradisi ini jauh lebih dalam dari sekadar pengantaran makanan. Tradisi Mee Buu merupakan sebuah upacara adat yang khusus dilakukan oleh keluarga suami kepada istri yang sedang hamil tua, tepatnya pada usia kandungan tujuh bulan. Dalam masyarakat Aceh, khususnya Aceh Besar, tradisi ini dikenal sebagai momen penting yang penuh makna spiritual dan sosial.

Mee Buu bukan hanya sekadar bentuk perhatian dari keluarga suami kepada istri, tetapi juga merupakan simbol dukungan dan doa agar proses kehamilan dan persalinan berjalan lancar. Pelaksanaan tradisi ini menandakan bahwa ibu hamil mendapatkan perhatian khusus dari seluruh anggota keluarga, sekaligus menjadi pengikat yang mempererat relasi antarkeluarga. Kehadiran keluarga besar, baik dari pihak suami maupun istri, juga menjadi cerminan dari nilai gotong royong dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama anggota keluarga.

Asal Usul dan Sejarah Mee Buu

Tradisi Mee Buu diyakini telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis dalam sejarah formal, keberadaan tradisi ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh, khususnya di daerah pedesaan. Tradisi ini lahir dari kepercayaan masyarakat akan pentingnya memberikan perlindungan dan doa terhadap ibu dan janin dalam kandungan. Dalam masyarakat Aceh, proses kehamilan dianggap sebagai fase yang sangat penting dan sakral, sehingga perlu dirayakan dan didoakan agar berjalan lancar.

Keyakinan ini juga berkaitan dengan pandangan bahwa selama kehamilan, seorang ibu dan janinnya berada dalam kondisi yang rentan terhadap gangguan, baik dari segi kesehatan maupun secara spiritual. Oleh karena itu, Mee Buu hadir sebagai bentuk perlindungan sosial dan spiritual terhadap ibu hamil. Dalam beberapa literatur lokal dan cerita lisan, pelaksanaan Mee Buu diyakini mampu menghindarkan ibu dan bayi dari bahaya seperti keguguran, bayi lahir cacat, atau persalinan yang sulit. Tradisi ini menjadi bentuk nyata bahwa masyarakat Aceh sangat memperhatikan kesejahteraan ibu hamil, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga mental dan spiritual.

Pelaksanaan tradisi Mee Buu dimulai dengan prosesi hantaran dari keluarga suami ke

rumah keluarga istri. Dalam acara ini, keluarga suami membawa berbagai jenis makanan khas Aceh seperti ketan, wajee, bhoi, keukarah, rujak, serta lauk pauk dan buah-buahan. Hantaran ini tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol harapan, kebahagiaan, dan rasa syukur. Setiap makanan yang dibawa memiliki makna tersendiri dan dipilih secara khusus untuk menyimbolkan doa dan harapan yang baik bagi ibu dan janin.

Setelah hantaran diserahkan, acara dilanjutkan dengan prosesi peusujuk, yaitu ritual tepung tawar yang dilakukan oleh tokoh adat atau orang tua dari kedua belah pihak. Ritual ini memiliki makna permohonan keselamatan dan keberkahan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. Peusujuk menjadi simbol pembersihan dan perlindungan dari gangguan yang bersifat negatif, baik secara fisik maupun spiritual. Suasana haru dan khushuk biasanya sangat terasa dalam prosesi ini, karena merupakan puncak dari rasa syukur dan doa bersama.

Setelah peusujuk selesai, para tamu yang hadir akan memberikan salam tempel kepada ibu hamil. Salam tempel ini berupa amplop berisi uang yang diberikan sebagai bentuk dukungan moral dan finansial. Meskipun terlihat sederhana, praktik ini mengandung makna solidaritas dan kebersamaan yang sangat tinggi dalam budaya Aceh. Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan menikmati hidangan bersama sebagai simbol kebersamaan dan syukur. Semua tamu, baik dari keluarga suami maupun istri, akan duduk bersama menikmati makanan yang telah disiapkan sambil berbincang dan mempererat tali silaturahmi.

Acara ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang dianggap berilmu di lingkungan tersebut. Doa ini ditujukan untuk memohon kelancaran dan keselamatan bagi ibu hamil hingga proses persalinan selesai dengan baik. Doa bersama ini menjadi wujud dari nilai religius yang kuat dalam tradisi Mee Buu, yang menggambarkan kedekatan masyarakat Aceh dengan nilai-nilai Islam.

Kandungan Gizi dalam Hidangan *Mee Buu*

Hidangan yang disajikan dalam tradisi Mee Buu sangat beragam dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Makanan utama yang dibawa biasanya berupa nasi lengkap dengan lauk pauk seperti ikan, daging sapi, ayam, telur, serta berbagai jenis buah-buahan. Selain itu, ada juga kue-kue tradisional seperti ketan, timphan, dan kue basah lainnya. Komposisi makanan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan energi dan protein ibu hamil, tetapi juga menyediakan vitamin dan mineral penting yang mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin. Makanan ini mengandung karbohidrat kompleks dan gula alami yang dapat memberikan energi tambahan bagi ibu hamil. Buah-buahan yang disajikan, seperti pisang, jeruk, dan pepaya, kaya akan vitamin C, serat, dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan sistem imun dan pencernaan.

Dengan demikian, makanan yang dihadirkan dalam tradisi Mee Buu bukan hanya simbolik, tetapi juga memiliki manfaat nyata untuk kesehatan ibu dan perkembangan janin.

Keseluruhan rangkaian tradisi Mee Buu menunjukkan bagaimana budaya lokal Aceh mampu menggabungkan unsur keagamaan, sosial, dan kesehatan dalam satu kegiatan yang penuh makna. Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wujud nyata dari kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesejahteraan ibu hamil dan mempererat hubungan kekeluargaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami tradisi Mee Buu secara mendalam. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya dari perspektif pelaku budaya itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali dan memahami secara mendalam makna serta praktik tradisi Mee Buu dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya di Gampong Tanjong, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri kehidupan budaya dari sudut pandang para pelakunya. Dengan metode ini, peneliti berusaha menyelami kehidupan sosial, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat secara langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan masyarakat setempat. Metode etnografi sangat relevan dalam konteks penelitian tradisi Mee Buu, karena tradisi ini sarat dengan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial yang tidak bisa dipahami hanya dari permukaan atau melalui pendekatan kuantitatif semata. Melalui observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat, peneliti dapat menangkap makna simbolis dari setiap prosesi dalam tradisi ini, memahami alasan dan latar belakang pelaksanaannya, serta menggali persepsi dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Tanjong, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, yang merupakan salah satu wilayah yang masih aktif melestarikan tradisi Mee Buu. Lokasi ini dipilih karena komunitasnya masih menjaga praktik tradisional secara utuh dan aktif melibatkan semua lapisan masyarakat dalam pelaksanaan adat, termasuk Mee Buu sebagai bagian dari tradisi tujuh bulanan ibu hamil. Penelitian dilaksanakan selama tiga hari, yakni pada tanggal 16 hingga 18 Mei 2025, yang bertepatan dengan pelaksanaan tradisi Mee Buu oleh salah satu keluarga di desa tersebut. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah; ibu hamil, keluarga yang menjalankan tradisi *Mee Buu*, tokoh masyarakat, tokoh

adat, masyarakat umum yang menjalankan tradisi *Mee Buu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Asal Usul Tradisi *Mee Buu*

Tradisi *Mee Buu* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh yang kaya akan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial. Istilah “*Mee Buu*” berasal dari dua kata dalam bahasa Aceh, yakni “mee” yang berarti “membawa” atau “mengantarkan”, dan “buu” yang berarti “nasi”. Secara harfiah, *Mee Buu* dapat diartikan sebagai “membawa nasi”. Namun, makna dari tradisi ini jauh melampaui sekadar tindakan fisik mengantarkan nasi; ia menyimpan nilai simbolik yang dalam dan sarat makna dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam konteks kehamilan dan penghormatan terhadap ibu hamil.

Dalam praktik adat Aceh, *Mee Buu* merujuk pada suatu bentuk upacara adat atau ritual sosial-budaya di mana pihak keluarga suami atau kerabat dekat dikenal dengan sebutan mak tuan. mengantarkan nasi lengkap beserta lauk-pauk dan makanan tradisional lainnya kepada pihak istri yang sedang hamil, khususnya ketika usia kandungan telah memasuki tujuh bulan. Pengantaran makanan ini bukan sekadar bentuk perhatian, tetapi juga sebagai simbol doa keselamatan, kelimpahan rezeki, dan penghormatan terhadap kehidupan baru yang akan lahir.

Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih dijalankan hingga kini, meskipun bentuk dan praktiknya bisa mengalami penyesuaian tergantung pada kondisi sosial dan perkembangan zaman. Pelestarian tradisi ini menjadi cerminan penghargaan terhadap nilai-nilai leluhur dan penghormatan terhadap ibu serta janin dalam kandungan, yang dalam pandangan masyarakat Aceh dianggap sebagai anugerah besar dari Allah SWT. Menariknya, *Mee Buu* dikenal dengan istilah yang berbeda-beda di berbagai daerah di Aceh. Misalnya, masyarakat di Kabupaten Pidie dan sekitarnya lebih mengenalnya dengan istilah *keumaweuh*. Sedangkan di Aceh Besar, terdapat beberapa variasi istilah seperti *ba bu*, *mee bu meulineum*, dan *mee bu rayeuk*. Perbedaan penamaan ini mencerminkan kekayaan linguistik dan keanekaragaman budaya lokal di setiap wilayah, meskipun pada dasarnya mengacu pada makna dan tujuan ritual yang sama.

Asal usul tradisi *Mee Buu* tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Aceh yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tumbuh dalam lingkungan sosial yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat, terutama dalam momen-momen penting kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, dan kehamilan. Dalam konteks kehamilan, masyarakat Aceh percaya bahwa usia kandungan tujuh bulan merupakan fase yang sangat

penting. Angka ganjil, dalam hal ini bulan ketujuh, dianggap sebagai waktu yang baik untuk mengadakan ritual adat karena bulan ke-8 dan ke-9 dianggap lebih rentan terhadap risiko seperti kelahiran prematur. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi Mee Buu di bulan ketujuh dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi ibu dan janin yang dikandungnya. Secara umum, Mee Buu dilakukan oleh pihak keluarga suami atau yang sering disebut sebagai mak tuan, dengan mengantarkan nasi beserta lauk-pauk dan kue-kue tradisional ke rumah istri yang sedang hamil. Makanan yang dibawa bukan hanya sebagai bentuk pemberian fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis, yakni sebagai bentuk rasa syukur dan doa agar proses kehamilan berjalan lancar hingga persalinan. Prosesi ini biasanya diiringi dengan pembacaan doa-doa, zikir, dan peusijek (tepung tawar) sebagai simbol pembersihan dan perlindungan. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antara keluarga suami dan istri, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, Mee Buu adalah salah satu wujud nyata pelestarian budaya Aceh yang mencerminkan perpaduan antara adat, agama, dan nilai sosial yang luhur.

Proses Pelaksanaan Tradisi Mee Buu

Persiapan tradisi Mee Buu melibatkan beberapa tahapan penting:

1. Penentuan Waktu

Acara dilaksanakan pada usia kehamilan 7 bulan, biasanya pada hari yang dianggap baik dalam adat Aceh, seperti hari Senin atau Jumat, atau tanggal yang mengandung angka tujuh (7, 17, 27). Penentuan Waktu Pelaksanaan Langkah awal yang sangat penting adalah menentukan waktu pelaksanaan acara. Mee Buu biasanya dilakukan saat usia kehamilan memasuki bulan ke-7, karena bulan ini dianggap sebagai masa yang sakral dan krusial dalam kepercayaan masyarakat Aceh. Hari pelaksanaan juga dipilih dengan memperhatikan hari-hari baik menurut adat, seperti hari Senin dan Jumat yang diyakini membawa berkah. Selain itu, masyarakat juga sering memilih tanggal yang mengandung angka tujuh seperti tanggal 7, 17, atau 27, karena angka tujuh dipercaya membawa keberuntungan dan perlindungan dari marabahaya.

2. Persiapan Makanan Tradisional

Salah satu elemen utama dalam tradisi Mee Buu adalah persiapan makanan yang akan dibawa ke rumah ibu hamil. Keluarga suami bertanggung jawab menyiapkan berbagai jenis makanan khas Aceh dengan cara yang teliti dan penuh kehormatan. Makanan tersebut antara lain: Nasi yang dibungkus dengan daun pisang, simbol kesucian dan kesuburan. Lauk-pauk tradisional, seperti rendang daging, ayam masak Aceh, dan ikan asam keung yang

menggambarkan cita rasa khas serta kekayaan budaya kuliner Aceh Kue-kue tradisional, seperti ketan, keukarah, bhoi, wajeeb, dan timpan. Kue-kue ini memiliki makna simbolik tersendiri, seperti harapan agar bayi yang lahir kelak memiliki sifat manis, lembut, dan disukai banyak orang. Buah-buahan segar, sebagai simbol kesegaran dan harapan akan kesehatan yang prima bagi ibu dan bayi. Rujak buah, yang juga menjadi simbol keragaman rasa kehidupan, serta sebagai pelengkap makanan dalam adat.

3. Persiapan Kuude (Perlengkapan Simbolik)

Salah satu ciri khas tradisi Mee Buu di Gampong Tanjong, Kecamatan Ingin Jaya, adalah adanya perlengkapan khusus yang disebut kuude. Kuude merupakan bungkusan atau wadah adat yang berisi sejumlah bahan pokok, antara lain:

- Beras sebagai lambang rezeki dan kehidupan.
- Kelapa sebagai simbol keberkahan dan pelindung dari hal-hal negatif.
- Minyak goreng sebagai simbol untuk mewakili kelancaran dalam menjalani kehidupan dan proses kelahiran.
- Telur ayam mentah dan telur bebek berarti melambangkan awal kehidupan baru, kesuburan, dan harapan agar bayi tumbuh sehat dan kuat.

4. Persiapan Makanan

Keluarga suami mempersiapkan berbagai jenis makanan tradisional Aceh, termasuk: 4 Nasi yang dibungkus dengan daun pisang Lauk-pauk seperti rendang daging, ayam masak Aceh, ikan asam keung Kue-kue tradisional seperti ketan, keukarah, bhoi, wajeeb, timpan Buah-buahan segar, Rujak buah

Tahapan Pelaksanaan

Tradisi Mee Buu bukan hanya tentang mengantarkan makanan, melainkan merupakan sebuah rangkaian upacara adat yang terstruktur dan sarat makna simbolik serta spiritual. Pelaksanaannya mengikuti urutan atau tahapan yang telah ditetapkan berdasarkan adat istiadat masyarakat Aceh, khususnya di daerah Aceh Besar seperti Gampong Tanjong. Masing-masing tahapan memiliki tujuan dan makna tersendiri, baik dalam aspek sosial, spiritual, maupun budaya. Berikut penjelasan lengkap mengenai tahapan pelaksanaan tradisi Mee Buu:

1. Persiapan Istri (Calon Ibu)

Sebelum acara dimulai, pihak keluarga istri melakukan persiapan khusus untuk calon ibu yang sedang hamil tujuh bulan. Pada pagi hari sebelum kedatangan rombongan, ibu hamil dimandikan dengan air yang telah didoakan, sebagai simbol penyucian diri dan perlindungan dari hal-hal buruk. Setelah itu, dilakukan proses pesunting, yaitu mempercantik diri secara

sederhana, seperti menyisir rambut, mengenakan pakaian adat atau busana yang rapi, serta dihias dengan perlengkapan sederhana sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu yang akan datang. Proses ini mencerminkan kesiapan lahir dan batin dalam menyambut fase kehidupan baru sebagai seorang ibu.

2. Kedatangan Rombongan Keluarga Suami

Rombongan dari pihak keluarga suami tiba di rumah keluarga istri dengan membawa berbagai jenis makanan tradisional, buah-buahan, serta perlengkapan kuude. Rombongan ini biasanya dipimpin oleh tokoh-tokoh perempuan yang dihormati dalam komunitas, seperti istri Keuchik (kepala desa) dan istri Teungku atau Imam Meunasah (tokoh agama). Kehadiran mereka menandakan bahwa acara ini tidak hanya bersifat keluarga, tetapi juga merupakan bagian dari penghormatan adat oleh masyarakat sekitar.

3. Penyerahan Hantaran

Setibanya di rumah pihak istri, rombongan keluarga suami menyerahkan makanan dan kuude sebagai bentuk simbolik dari kasih sayang, perhatian, dan rasa syukur atas kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan. Penyerahan ini dilakukan secara formal, dengan memperlihatkan isi dari kuude dan menjelaskan maknanya. Dalam budaya Aceh, penyerahan ini juga bermakna sebagai bentuk silaturahmi dan penguatan ikatan antara dua keluarga besar.

4. Menikmati Hidangan Bersama

Setelah penyerahan hantaran selesai, semua yang hadir—baik keluarga suami, keluarga istri, maupun tetangga yang turut diundang—akan bersama-sama menikmati hidangan yang telah disiapkan. Momen ini menjadi ajang mempererat hubungan sosial antar warga, memperkuat tali silaturahmi, serta menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam adat Aceh.

5. Ritual Peusijek

Ini adalah tahapan inti dalam tradisi Mee Buu. Peusijek adalah ritual adat Aceh yang dilakukan sebagai bentuk doa, harapan, dan perlindungan bagi ibu hamil dan bayinya. Prosesi ini dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki keberkahan dan ilmu, seperti Teungku (tokoh agama) atau perempuan tua yang bijaksana. Adapun tahapan Peusijek meliputi:

- Menaburkan beras padi (breuh padi) di atas kepala atau tangan ibu hamil sebagai simbol keberkahan dan rezeki.
- Menaburkan air tepung tawar (campuran air bunga dan rempah-rempah) yang berfungsi sebagai media penyucian dan penolak bala.
- Menyunting nasi ketan pada telinga kanan ibu hamil, yang melambangkan

harapan agar bayi yang lahir kelak mendengar kebaikan dan menjadi anak yang baik.

- Pemberian uang atau salam tempel, biasanya berupa uang kertas yang ditempelkan di tangan ibu hamil sebagai simbol doa, restu, dan harapan rezeki yang melimpah.
- Ritual ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan rasa hormat, disaksikan oleh keluarga dan tamu undangan.

6. Doa Bersama

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan Mee Buu adalah doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang dituakan. Doa ini dipanjatkan untuk memohon keselamatan ibu dan bayi dalam kandungan, kelancaran proses persalinan, serta keberkahan bagi seluruh keluarga. Suasana doa dilakukan dengan khidmat dan penuh haru, menandai penutupan dari rangkaian acara Mee Buu.

Tradisi Mee Buu memiliki makna simbolis yang mendalam, baik secara spiritual, sosial, maupun melalui berbagai elemen materi yang digunakan dalam pelaksanaannya. Tradisi ini bukan sekadar seremoni, tetapi mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Makna Spiritual yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks spiritualitas Islam yang mendasari kehidupan masyarakat Aceh, Tradisi *Mee Buu* merupakan bentuk ekspresi religius. Masyarakat Aceh percaya bahwa setiap fase kehidupan harus disandarkan kepada kuasa Allah SWT. Oleh karena itu, kehamilan sebagai salah satu anugerah terbesar dalam hidup manusia patut dirayakan dengan rasa syukur dan permohonan perlindungan. Permohonan perlindungan dimana tradisi ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan bagi ibu dan janin. Bulan ke-7 kehamilan dianggap sebagai masa yang rawan. Karena itu, berbagai ritual dilakukan agar ibu terhindar dari gangguan, baik yang bersifat medis maupun spiritual. Doa untuk kelancaran persalinan, dimana masyarakat Aceh meyakini bahwa doa orang banyak dan upaya kolektif memiliki kekuatan. Maka dalam tradisi Mee Buu, doa bersama dipanjatkan agar proses kelahiran nanti berjalan lancar, tanpa komplikasi, dan bayi lahir dalam keadaan sehat serta sempurna. Harapan akan Anak yang Berkah: Tradisi ini juga menyimpan doa-doa agar anak yang lahir kelak menjadi anak yang soleh/solehah, berbakti, berguna bagi agama dan bangsa, serta membawa berkah bagi keluarga.

Selain sebagai bentuk ibadah dan spiritualitas, Tradisi Mee Buu juga berfungsi sebagai wahana mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Aceh. Tradisi ini menunjukkan bahwa kehamilan bukan hanya urusan pribadi suami istri, tetapi menjadi tanggung jawab bersama

keluarga besar dan masyarakat sekitar.

Beberapa aspek makna sosial yang terkandung dalam Tradisi Mee Buu antara lain: Menguatkan Ikatan Keluarga: Tradisi ini mempertemukan keluarga besar dari kedua belah pihak. Dalam suasana penuh kebahagiaan dan harapan, terjalin komunikasi, keakraban, dan saling pengertian yang makin memperkuat hubungan antaranggota keluarga.

Membangun Solidaritas Masyarakat, dimana warga gampong atau desa juga turut serta dalam acara ini. Mereka membantu dalam persiapan, pelaksanaan, bahkan dalam doa bersama. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan saling peduli. Memberi dukungan moral kepada Ibu Hamil dimana Ibu hamil sering mengalami perubahan emosi dan fisik yang berat. Kehadiran banyak orang dalam tradisi Mee Buu memberikan semangat, ketenangan, dan perasaan dicintai. Ini sangat penting untuk kesehatan mental ibu dan perkembangan janin. Menanamkan nilai kolektif dimana tradisi ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dan agama ditanamkan sejak awal dalam proses kehidupan, bahkan sebelum bayi lahir. Masyarakat diajak untuk terus menjaga kearifan lokal sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Salah satu ciri khas tradisi Mee Buu adalah adanya berbagai jenis makanan dan benda-benda simbolik yang dibawa oleh keluarga suami kepada istri yang sedang hamil. Setiap jenis makanan dan benda tidak dipilih secara acak, melainkan sarat dengan makna filosofis. Tradisi Mee Buu dalam masyarakat Aceh bukan hanya sekadar peristiwa adat yang sarat makna spiritual dan sosial, tetapi juga menyimpan kearifan lokal dalam hal pemenuhan gizi bagi ibu hamil. Makanan yang disiapkan dan disajikan dalam acara ini mengandung berbagai unsur gizi penting yang sangat dibutuhkan dalam masa kehamilan, terutama untuk mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin. Berikut adalah rincian nilai gizi yang terkandung dalam hidangan tradisi Mee Buu antara lain; (1) Protein merupakan salah satu zat gizi makro yang paling penting selama masa kehamilan. Dalam tradisi Mee Buu, sumber protein diperoleh dari rendang daging kaya akan protein hewani, zat besi, dan seng (zinc), yang penting untuk pembentukan sel darah merah dan pertumbuhan jaringan janin. (2) Karbohidrat sebagai sumber energi utama. Makanan tradisi Mee Buu juga menyertakan berbagai jenis makanan tinggi karbohidrat seperti nasi yang merupakan makanan pokok masyarakat Aceh yang menjadi sumber energi utama. Karbohidrat kompleks dari nasi memberikan energi berkelanjutan bagi ibu hamil. Ketan, selain karbohidrat, ketan juga mengandung lemak nabati dan vitamin B kompleks. Kue tradisional seperti wajee, timpan, dan bhoi juga menyediakan energi tambahan dan menjadi simbol kebahagiaan serta keberlimpahan. Vitamin dan Mineral untuk menunjang Kesehatan Ibu dan

Janin. Buah-buahan segar dan rujak buah: Mengandung vitamin C, A, kalium, dan serat. Vitamin C membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan penyerapan zat besi. Sayuran dan bumbu alami (seperti kunyit, jahe, serai): Mengandung antioksidan dan zat anti-inflamasi alami yang baik untuk kekebalan tubuh dan pencernaan ibu hamil. Kelapa dan minyak kelapa: Menyediakan lemak sehat serta asam laurat yang dapat membantu meningkatkan imunitas. (3) Asam Lemak Omega-3: Untuk Kecerdasan dan Perkembangan Otak Janin. Salah satu komponen penting yang sering diabaikan adalah asupan lemak sehat, terutama asam lemak omega-3 yaitu ikan laut, seperti tongkol, mengandung DHA dan EPA, dua jenis omega-3 yang sangat penting untuk perkembangan otak dan retina janin. Konsumsi ikan yang rutin selama kehamilan dikaitkan dengan peningkatan IQ anak, perkembangan sistem saraf pusat, serta mengurangi risiko kelahiran prematur. (4) Serat dan Zat Antioksi yang terdapat pada buah dan sayur yang disajikan sebagai rujak buah atau pelengkap hidangan lainnya kaya akan serat yang membantu mencegah sembelit, masalah umum pada ibu hamil. Kandungan antioksidan dari berbagai buah juga membantu mencegah stres oksidatif, yang bisa berdampak negatif terhadap kesehatan janin. Meski berasal dari warisan budaya turun-temurun, hidangan tradisi Mee Buu mencerminkan pemahaman lokal terhadap gizi seimbang. Komposisi makanan mencakup semua kelompok pangan utama: karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfokus pada simbolik dan estetika, tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan kesehatan ibu dan calon bayi.



Gambar 1 Jenis makanan pada Tradisi *Mee Buu*

Manfaat Tradisi Mee Buu

Tradisi Mee Buu merupakan salah satu warisan budaya Aceh yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan religius. Lebih dari sekadar prosesi adat, tradisi ini mengandung makna mendalam sebagai bentuk doa dan ikhtiar batiniah yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat demi keselamatan ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Kegiatan ini merepresentasikan perpaduan antara budaya dan ajaran Islam yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Berikut

adalah beberapa manfaat spiritual dan religius dari pelaksanaan tradisi Mee Buu antara lain;

1. Sarana Memohon Keselamatan dan Kesehatan bagi Ibu dan Janin

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan tradisi Mee Buu adalah untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar ibu hamil diberikan kesehatan, kekuatan, dan keselamatan selama proses kehamilan hingga persalinan. Doa-doa tersebut juga dimaksudkan agar bayi dalam kandungan tumbuh sehat, sempurna, dan terhindar dari segala macam gangguan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Dalam konteks ini, Mee Buu menjadi bentuk harapan dan permohonan secara spiritual agar proses persalinan kelak berjalan lancar, tanpa komplikasi yang membahayakan.

2. Media Mendekatkan Diri kepada Allah SWT

Tradisi ini juga menjadi momen yang sangat penting bagi keluarga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, pembacaan doa dan zikir secara berjamaah menjadi bagian inti dari acara. Hal ini menciptakan suasana religius dan khushyuk yang mendorong seluruh keluarga untuk mengingat kekuasaan Tuhan sebagai penentu segala sesuatu, termasuk keselamatan dan kehidupan seorang anak. Prosesi ini mengingatkan bahwa kehamilan dan kelahiran adalah anugerah besar dari Allah yang harus disyukuri dan dijaga.

3. Pembacaan Doa dan Ayat Suci Al-Qur'an yang Memberi Keberkahan

Selama tradisi Mee Buu, biasanya dilakukan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti Surah Maryam dan Surah Yusuf, yang dipercaya memiliki keutamaan khusus terkait dengan kehamilan dan kelahiran. Surah Maryam menggambarkan kisah kelahiran Nabi Isa dan keteguhan hati Maryam sebagai seorang ibu, sementara Surah Yusuf dipercaya dapat memberikan ketenangan dan keberkahan bagi ibu dan anak. Pembacaan ayat-ayat tersebut menjadi sumber ketenangan batin serta bentuk pengharapan agar anak yang lahir kelak memiliki akhlak yang baik, wajah yang cerah, dan hati yang bersih.

4. Meningkatkan Spiritualitas Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Kegiatan Mee Buu tidak hanya memberikan dampak spiritual bagi ibu hamil saja, tetapi juga kepada anggota keluarga lainnya dan masyarakat sekitar yang turut hadir. Kebersamaan dalam doa menciptakan rasa solidaritas dan persaudaraan yang kuat, serta memperkuat hubungan sosial yang didasari nilai-nilai keagamaan. Hal ini sangat penting dalam menjaga harmoni dalam lingkungan serta membangun budaya saling mendoakan dan saling mendukung dalam kebajikan. Manfaat Psikologis antara lain memberikan ketenangan mental bagi ibu hamil, mengurangi kecemasan menghadapi persalinan dan menyiapkan mental ibu hamil

menghadapi proses melahirkan. Manfaat Sosial antara lain memperkuat silaturahmi dan dukungan sosial, memberikan kesempatan keluarga untuk berbagi tanggung jawab dan menunjukkan kepedulian kolektif masyarakat. Manfaat Kultural dan Edukatif antara lain; melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Aceh, mentransfer pengetahuan tradisional tentang kehamilan dan menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi muda



Gambar 2. Ritual Peusijek



Gambar 3. Makan bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tradisi Mee Buu tujuh bulanan di Gampong Tanjong, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, merupakan ritual budaya yang kaya akan makna spiritual, sosial, dan simbolis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai media penguatan ikatan sosial dalam masyarakat. Tradisi adat dan budaya Aceh memiliki keragaman dan keunikan tersendiri, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat perkawinan, adat turun tanah, hajatan, peusijuek, dan sebagainya. Di Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Besar, sebagian masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan tradisi adat-istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa di antaranya mulai ditinggalkan atau tidak lagi dilaksanakan secara konsisten oleh generasi saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain; (1) Untuk masyarakat tetap menjaga dan melestarikan tradisi Mee Buu dengan melakukan adaptasi yang bijaksana sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi budaya, (2) Untuk pemerintah untuk memberikan dukungan dalam bentuk program pelestarian budaya lokal dan dokumentasi tradisi-tradisi Aceh yang mulai langka, (3) Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian komparatif tentang tradisi serupa di daerah lain di Aceh atau melakukan kajian mendalam tentang aspek-aspek tertentu dari tradisi Mee Buu, (4) Untuk Institusi

Pendidikan agar dapat memasukkan pembelajaran tentang tradisi lokal dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, J., & Yuwono, S. S. (2015). Pengaruh Proporsi Gula Merah Dan Kacang Tanah Serta Penambahan Tepung Santan Terhadap Bumbu Gado-Gado Instan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 3(4).
- Ahmad Syahyana. (2023). Resep Rendang Daging Sapi Khas Aceh. *Jurnal Aceh* <https://jurnalaceh.pikiran-rakyat.com/aceh/pr-1796581964/resep-rendang-daging-sapi-khas-aceh-berikut-bahan-dan-cara-mengolahnya?page=all>
- Aisyah, Y., Agustina, R., & Yunita, D. (2020). Pemanfaatan teknologi tepat guna pada usaha produksi bumbu bubuk instan “Meurasa” masakan khas Aceh. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 297-304.
- Andika, M. R. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Upacara Peusijek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Badriana. (2022). Persepsi Majelis Adat Aceh Terhadap Peusijek Tujuh Bulan Pada Wanita Hamil Dalam Masyarakat Aceh di Kota Langsa. *Jurnal Seuneubok Lada*. Universitas Samudra, Langsa. Vol. 9 No. 1, hlm. 108-120.
- Dara Gebrina Rezieka Dara, Khamim Zarkasih Putro, Mohammad Irsyad, *Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil*, (Jurnal Pelita PAUD, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, 2021), Vol. 6 No. 1, hlm. 92-101.
- Dewi, E. (2020). Peran Perempuan dalam Sistem Adat Aceh. *Ar-Raniry Press*.
- Eka Santriani. (2017). Tradisi Mee Buu Pandangan Masyarakat Trienggadeng dalam Konteks Budaya dan Agama. *Repository UIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, hlm. 28-36.
- Irmazil, F. (2022). Khanduri Hudep Dalam Perspektif Dakwah Di Masyarakat Gampong Padang Sikabu. *Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Kadir, S., & Kes, M. (2022). *Kuliner Bergizi Berbasis Budaya*. Absolute Media.
- Laili Chairul Ummah. (2019). Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (MITONI) di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali (Kajian Living Qur'an. *Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-anwar*, 105-126.
- MAA. (2024). *Adat Keumaweh. Sekretariat Majelis Adat Aceh Pemerintah Aceh*. <https://maa.acehprov.go.id/berita/kategori/adat-istiadat/adat-keumaweuh>
- Moesijanti Soekarti, S. (2013). Gizi seimbang dalam daur kehidupan. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Phil Abdul Manan. (2018). Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan. Banda Aceh: *Bandar Publishing*, hlm. 283.
- Rahim, A. (2008). Pengaruh cara bihun terhadap sifat fisikokimia pada pembuatan instant starch noodle dari pati aren. *Jurnal Agroland*, 15(2), 101-105.

- Rahimah Rahim, Hasanuddin Hasanuddin. (2018). Kajian Etnobotani Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh. *Jurnal Biologi Teknologi dan Kependidikan*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018). Vol. 6 No. 1, hlm. 54-55.
- Rizky, M. F. (2023). *Peran Majelis Adat Aceh (Maa) Aceh Tenggara Dalam Pembinaan Adat Menurut Pasal 8 Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kehidupan Adat Dan Adat Istiadat (Studi Adat Mangekhi Terhadap Pengantin Perempuan)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rosa Apriliani, Mohd. Din. (2020). Pelaksanaan Peradilan Adat Gampong Dalam Penyelesaian Perkara Tindak Pidana Ringan (Studi di Gampong Tanjong Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, hlm. 120-130.
- Santoso, U., & Harmayani, E. (2024). Ragam Minuman Khas Indonesia. *Penerbit Andi*.
- Yusniyanti, E., Iqbal, D., Ibrahim, I., Iskandar, I., Fahmi, M., & Milawarni, M. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Diversifikasi Produk Hasil Laut dan Tambak di Desa Jambo Timu, Lhokseumawe. *In Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe* (Vol. 8, No. 1, pp. 5-8).